



Penggunaan Media Hand-sis Dalam Meningkatkan Kemampuan Perkalian Siswa Kelas V SDN 1 Kayangan

Ana Mulyono

Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP HAMZAR

Email: alviasuciana20@gmail.com

Article history

Received: 27 Maret 2023

Revised: 015 April 2023

Accepted: 26 April 2023

Keywords:

Media Hand-sis,
Kemampuan Perkalian

ABSTRACT

Penelitian dilatarbelakangi keberhasilan dalam pendidikan, dengan kualitas pembelajaran, hal demikian pendidikan harus mempunyai kualitas dalam hal ini kompetensi pedagogik untuk guru penggerak. Rumusan masalah dalam penelitian ini guru penggerak memahami kompetensi pedagogik dalam menguasai karakter peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik dan Evaluasi dan penilaian peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan dan penyusunan kualitatif dan deskriptif, perolehan data dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan focus group dicussion (PGD). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi guru penggerak digugus sekolah dasar disini, dengan kompetensi pedagogik yang baik dalam menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mengikuti pengembangan kurikulum, menyusun kegiatan pembelajaran yang mendidik, pembinaan dalam pengembangan potensi peserta didik, melakukan komunikasi dengan peserta didik melakukan penilain dan evaluasi hasil belajar siswa. Guru penggerak melakukan kegiatan-kegiatan dalam membina siswa khususnya sekolah dasar, dengan kondisi lingkungan sekolah dan sesuai dengan kebutuhan siswa, menggunakan media belajar dengan memanfaatkan teknologi dan keberagaman yang ada dilingkungan sekolah. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa kompetensi pedagogik guru penggerak digugus sekolah dasar telah dilaksanakan dengan baik, dalam menguasai kompetensi pedagogik dengan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup. Melalui penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat mencetak manusia-manusia berkualitas yang akan mendukung tercapainya sasaran pembangunan nasional.

Pendidikan adalah muatan, arahan, pilihan yang telah ditetapkan sebagai wahana pengembangan masa depan anak didik yang tidak terlepas dari keharusan kontrol manusia. Pemahaman mengenai pendidikan mengacu pada konsep tersebut menggambarkan bahwa pendidikan seperti sifat sasarannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks.¹

Mutu pendidikan sangat erat hubungannya dengan mutu Peserta didik, karena Peserta didik merupakan titik pusat proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam meningkatkan mutu pendidikan harus diikuti dengan peningkatan mutu Peserta didik. Peningkatan mutu Peserta didik dapat dilihat pada tingginya tingkat prestasi belajar Peserta didik, sedangkan tingginya tingkat prestasi belajar Peserta didik dipengaruhi oleh besarnya minat belajar peserta didik itu sendiri.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum disusun untuk mendorong anak berkembang ke arah tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan ini dicoba diwujudkan dalam kurikulum tiap tingkat dan jenis pendidikan, diuraikan dalam bidang studi dan akhirnya dalam tiap pelajaran yang diberikan oleh guru di dalam kelas.

Dalam mencapai tujuan pendidikan ini, pemerintah memberlakukan satuan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah. Kurikulum memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum sekolah sesuai dengan situasi, kondisi, dan potensi keunggulan lokal yang bisa dimunculkan oleh sekolah.

Dilihat dari sudut proses bahwa pendidikan adalah proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkan sehingga berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat. Dilihat dari sudut pengertian atau definisi, dengan demikian pendidikan itu adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran dimana ada pendidik yang melayani para peserta didiknya melakukan kegiatan belajar, dan pendidik menilai atau mengukur tingkat keberhasilan belajar peserta didik tersebut dengan prosedur yang ditentukan.

Menurut Sagala matematika adalah salah satu ilmu yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Semua aktivitas manusia di dalam kehidupannya hampir tidak terlepas dari ilmu

¹ Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk membantu memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. (Bandung : Alfabeta.cv, 2012), hlm, 4

matematika. Mengingat pentingnya ilmu matematika dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan matematika salah satu ilmu yang sangat penting untuk dipelajari oleh seluruh manusia. Sehingga matematika diajarkan sejak pendidikan dasar. Hal ini bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan dasar berfikir yang sistematis, analitis, dan logis. Siswa membutuhkan kemampuan tersebut untuk dapat memperoleh, mengelola dan kemudian memanfaatkan informasi yang didapatkannya. Berbicara tentang matematika tidak akan terlepas dari berhitung, yang sering disebut dengan aritmatika. Hampir seluruh obyek matematika selalu berkaitan dengan berhitung. Selain di dalam matematika sendiri, berhitung juga terdapat dalam bidang ilmu yang lain seperti: fisika, biologi, kimia dan lain sebagainya.²

Memahami uraian tersebut, diperlukan pendidikan yang dapat menghasilkan SDM berkemauan dan berkemampuan untuk senantiasa meningkatkan kualitas secara terus menerus, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.³

Proses pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa dimana kemudian pembelajaran dikatakan mulai dilaksanakan apabila siswa mulai melakukan aktivitasnya didalam kelas. Oleh karena itu, Proses pembelajaran akan lebih berkesan dan bermakna untuk peserta didik ketika peserta didik mengalami proses sendiri dalam membangun pengetahuannya secara mandiri.

Komponen dasar ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terlepas dengan ilmu berhitung atau matematika. Pelajaran matematika merupakan salah satu ilmu dasar (basic science) pendukung ilmu pengetahuan dan teknologi serta merupakan bidang studi strategis yang mengajarkan kemampuan berhitung di dalam pemecahan masalah. Kenyataannya banyak siswa-siswi yang kurang terampil, dalam bidang studi matematika, salah satu penyebabnya karena sebagian besar siswa masih menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit bila dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain, karena matematika merupakan subjek yang tersusun secara hirarkis, sehingga bila siswa tidak mampu memahami perhitungan dasar akan sulit untuk belajar pada tingkat yang lebih kompleks pada tingkat kelas yang lebih tinggi.

Mengajar murid-murid pada tingkat Sekolah Dasar memerlukan suatu pengalaman yang memadai. Di samping kesabaran, seorang guru juga harus memiliki perasaan yang mampu memilih bahan ajar yang baik untuk perkembangan anak. Menurut Heighet, dalam mengajar memerlukan perasaan yang tidak dapat dinilai dan proses secara sistematis. Mengajar berkenaan dengan nilai-nilai yang ada di luar jangkauan ilmu. Kepribadian guru merupakan tuntunan, di samping suasana hangat, simpati, serta memiliki kemampuan dalam menjelaskan bahan ajaran.

² Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk membantu memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. (Bandung : Alfabeta.cv, 2012), hlm, 4

³ Mulyasa, *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm, 7

Kemampuan berhitung adalah kemampuan seseorang yang digunakan untuk memformulasikan persoalan matematik sehingga dapat dipecahkan dengan operasi perhitungan atau aritmatika biasa yaitu tambah, kurang, kali, dan bagi. Kemampuan berhitung pada pelajaran matematika meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Dan pada penelitian ini akan dibahas tentang kemampuan berhitung perkalian.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern. Hampir di semua bidang ilmu memerlukan matematika di dalamnya. Dalam kehidupan sehari-hari pun memerlukan matematika. Oleh karena itu, matematika sangat perlu dipelajari manusia. Oleh karena itu, matematika perlu dikuasai terutama sejak usia SD.⁴

Kata matematika berasal dari perkataan latin *mathematika* yang mulanya diambil dari perkataan yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge atau science*). Kata *mathematike* berhubungan pula dengan kata lain yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berfikir). Jadi, berdasarkan asal katanya maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berfikir (bernalar). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran) bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi, matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran (Russeffendi ET, 1980:148)

Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik yang erat hubungannya dengan angka dan bilangan.⁵ Matematika adalah salah satu disiplin ilmu yang berisi bilangan-bilangan serta simbol-simbol dalam matematika yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Sekarang ini telah banyak diciptakan berbagai macam metode berhitung. Pada umumnya, semua metode itu mencari solusi pengerjaan soal hitungan dengan cepat, cermat, dan tepat. Salah satu metode menghitung cepat yaitu metode hand system (HENSIS). Adapun tujuan metode ini agar siswa sekolah dasar mampu mengerjakan soal hitungan dengan cepat, cermat, dan tepat. Metode Hensis memiliki beberapa kelebihan bila dibandingkan dengan metode lainnya seperti: metode HENSIS memberikan visualisasi proses berhitung operasi perkalian sehingga membuat siswa mudah melakukannya. Di samping itu, melakukan perkalian dengan gerakan jari-jari tangan akan menarik minat siswa. Metode hand system (HENSIS) adalah suatu cara berhitung (operasi KaBaTaKu/ Kali, Bagi, Tambah, Kurang) dengan menggunakan jari dan ruas jari-jari tangan. Dalam pelaksanaannya nanti siswa akan menghitung perkalian dengan menggunakan jari-jari tangannya masing-masing. Manfaat utama belajar menggunakan metode hand system atau HENSIS diantaranya;

⁴ Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Pranada Media Groip, 2013), hlm, 185

⁵ R.Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika Indonesia*. (Jakarta: Dep.Pendidikan Matematika, 2000), hlm. 11

⁶ Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta : Pranada Media Groip, 2013), hlm, 185

berhitung dengan mudah, tidak memberatkan memori otak, alatnya senantiasa tersedia, tidak akan tertinggal, dan cara berhitungnya menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 2 Maret 2022 yang bertempat di SDN 2 Loloan. Hal yang peneliti lakukan pertama kali yaitu mewawancarai salah satu guru kelas IV di SDN 2 Loloan tentang mata pelajaran Matematika, dari hasil wawancara menunjukkan bahwa pada kelas IV sebagian besar peserta didik mempunyai masalah yang sama dalam didalam mata pelajaran matematika khusus pada materi perkalian lebih lagi peserta didik cenderung terlihat kurang bersemangat (terlihat ngantuk, berbicara dengan teman sebangku dan tidak memperhatikan saat guru menerangkan), hal inilah faktor utama peserta didik memiliki nilai yang rendah dalam mata pelajaran matematika. Dari hasil diskusi dengan teman sejawat/ guru kelas IV SDN 2 Loloan pada tanggal 22 Desember 2021, maka terungkap masalah yang terjadi dalam pembelajaran, yaitu “Nilai rata-rata pada mata pelajaran matematika 5,0, mendasari persoalan tersebut. Peneliti melakukan diskusi dan tukar pendapat dengan teman sejawat/ guru kelas IV SDN 2 Loloan, selaku pengamat mengenai perubahan yang harus dilakukan dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan salah satunya dengan menggunakan metode Hand-Sis.

Berdasarkan pengamatan penulis maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada materi perkalian siswa kelas IV di SDN 2 Loloan termasuk relatif rendah. Hal ini dapat dilihat dari dampak yang terjadi diantaranya yaitu : a). ebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). b). Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. c). Kurangnya keaktifan siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan pada proses pembelajaran matematika. d). Siswa jarang mengajukan pertanyaan, meskipun guru sering memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum paham. e). Sebagian siswa belum bersedia untuk mengerjakan soal di depan kelas. f). Ada sebagian siswa yang tidak mengerjakan tugas atau latihan yang diberikan oleh guru. g). Kebanyakan siswa hanya bersifat pasif di dalam belajar matematika.

Masih rendahnya kemampuan berhitung siswa pada operasi hitung perkalian tersebut menjadi petunjuk adanya kelemahan dan kesulitan belajar dalam pelajaran matematika. Adapun penyebab kelemahan dan kesulitan belajar siswa yaitu sebagian besar siswa kurang mampu menguasai operasi hitung perkalian. Dalam operasi perkalian siswa masih bingung membedakan bilangan terkali dan dikali serta lamban dalam menghitungnya sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menentukan hasilnya. Masalah lainnya juga karena mayoritas siswa pasif dalam pembelajaran Matematika, siswa tidak mau mengajukan pertanyaan dan enggan mengerjakan ke depan.

Sebagian besar mempunyai masalah yang sama yaitu cenderung terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran, siswa sering mengantuk, berbicara dengan teman sebangku dan tidak memperhatikan saat guru menerangkan materi yang diajarkan, siswa merasa jenuh dan cepat bosan, hal ini yang mempengaruhi nilai kognitif siswa dalam mata pelajaran matematika mengalami penurunan. Dalam hal ini, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat perlu mendapatkan

perhatian sehingga akan sangat membantu siswa dalam memahami materi atau konsep yang diajarkan. Dengan demikian, penggunaan metode Hand Sistem (HENSIS) pada pelajaran matematika diharapkan mampu mendorong dan meningkatkan kemampuan siswa tersebut untuk menguasai materi perkalian yang diajarkan oleh guru di kelas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas. Dalam penelitian tindakan kelas ini, digunakan analisis data secara deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data menggunakan tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan instrumen utama adalah pedoman tes, observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika telah dilaksanakan dalam 2 siklus dengan 4 kali pertemuan, dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli Tahun Pelajaran 2022/2023. Dari penelitian dapat dijelaskan bahwa hampir semua item telah mengalami peningkatan. Hasil belajar pada Siklus I pertemuan pertama jumlah peserta didik yang tuntas 10 orang (50%) sedangkan sisanya 10 orang (50%) belum tuntas dengan daya serap 65,50%. Pada pertemuan kedua peserta didik yang tuntas 13 orang (65%) dan 7 Orang (35%) belum tuntas dengan daya serap 67%. pada Siklus II pertemuan pertama jumlah peserta didik yang tuntas 15 orang (75%) sedangkan sisanya 5 orang (25%) belum tuntas dengan daya serap 73,25%. Pada pertemuan kedua peserta didik yang tuntas 18 orang (90%) dan 2 Orang (10%) belum tuntas dengan daya serap 85,75%.

Hasil observasi aktivitas peserta didik pada Siklus I pertemuan pertama presentase aktivitas belajar peserta didik yakni 64,67% artinya berdasarkan interpretasi aktivitas belajar tergolong dalam kategori *cukup*. Pada pertemuan kedua persentase aktivitas belajar peserta didik meningkat menjadi 70% dengan kategori *Baik*. Sedangkan aktivitas belajar peserta didik pada siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 80,67% dengan kategori *Baik Sekali*. Selanjutnya pada pertemuan kedua persentase aktivitas belajar meningkat menjadi 87,33% dengan kategori *Baik Sekali*.

Dari data hasil belajar dan observasi aktivitas belajar peserta didik dapat dijelaskan peningkatan-peningkatan yang terjadi pada setiap siklus dan pertemuan. Pada siklus I pertemuan kedua terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar sebesar 15% dari pertemuan pertama. Pada siklus II pertemuan pertama terjadi peningkatan ketuntasan belajar sebesar 15% dari pertemuan kedua siklus I, dan dari siklus II pertemuan kedua terdapat peningkatan sebesar 13,25% dari pertemuan pertama siklus II. Selain ketuntasan belajar daya serap juga mengalami peningkatan pada siklus I pertemuan kedua terjadi peningkatan sebesar 3%, Pada siklus II pertemuan pertama terjadi peningkatan sebesar 6,25% dan pada pertemuan kedua terjadi peningkatan sebesar 12,5%. Pada persentase aktivitas belajar peserta didik terjadi peningkatan pada siklus I pertemuan kedua sebesar

6,67%, pertemuan pertama siklus II terjadi peningkatan sebesar 10,67% dan pada pertemuan kedua siklus II terjadi peningkatan sebesar 7,33%.

Implikasi praktis yang terjadi setelah pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini yakni guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan untuk memperbaiki mutu pembelajaran. Selain itu pengetahuan dan keterampilan guru juga semakin berkembang dengan penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Guru juga dapat menerapkan tindakan perbaikan pembelajaran sebagai upaya meningkatkan profesionalisme kerja.

Bagi siswa, implikasi dari penelitian ini adalah menumbuhkan motivasi dan menarik perhatian siswa agar lebih sungguh – sungguh dalam belajar, meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika, membantu siswa dalam menyelesaikan pekerjaan menggunakan bekal pengetahuan dan pengalaman mereka serta mampu menghubungkannya di dunia nyata. Dari hasil persentase aktivitas peserta didik di atas diketahui semua item pada siklus II mengalami peningkatan. Dengan demikian penelitian ini di hentikan sampai dengan siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Kompetensi Pedagogik guru penggerak di gugus sekolah dasar Jadi dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : Hasil belajar matematika dapat meningkat dengan menggunakan media tangga penjumlahan pada peserta didik kelas II di SDN 2 Loloan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara Tahun Pelajaran 2021/2022. Ada peningkatan hasil belajar matematika dalam pembelajaran penjumlahan bilangan dua angka, setelah diterapkannya penggunaan media tangga penjumlahan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik siklus I pertemuan pertama jumlah peserta didik yang tuntas 10 orang (50%) sedangkan sisanya 10 orang (50%) belum tuntas dengan daya serap 65,50%. Pada pertemuan kedua peserta didik yang tuntas 13 orang (65%) dan 7 Orang (35%) belum tuntas dengan daya serap 67%. pada Siklus II pertemuan pertama jumlah peserta didik yang tuntas 15 orang (75%) sedangkan sisanya 5 orang (25%) belum tuntas dengan daya serap 73,25%. Pada pertemuan kedua peserta didik yang tuntas 18 orang (90%) dan 2 Orang (10%) belum tuntas dengan daya serap 85,75%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: CV Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Bumi Aksara
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta : Kencana Pradana Media
- Depdikbud. 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2006. *Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran (SMA, SMK, dan SLB)*. Jakarta: Depdiknas.
- Dwi Sunar Prasetyono, 2008. *Pintar Jarimatika*, Yogyakarta: Diva Press

- Eko putro Widoyoko. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Jakarata. Rajawali Pers
- Gatot Muhsetyo dkk, 2008. *Pembelajaran Matematika di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hendra BC, 2009. *Jari Hitung Cepat ABC Berhitung Cepat dan Berhitung Jari Metode JHC-Hand-sis*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Muchtar, A. Karim, 2007. *Pendidikan matematika 2*. Jakarta : Universitas Terbuka,
- Mulyasa, 2005. *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muzayyin Arifin, 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Buna Aksara
- Oemar Hamalik, 2013. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- R. Soedjadi. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika Indonesia*. (Jakarta: Dep. Pendidikan) Sagala, Syaiful. 2012, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk membantu memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung : Alfabeta.c.v
- Sardiman. A.M, 2001. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Septi Peni Wulandari, 2008. *Jarimatika*, Jakarta: Kawan Pustaka
- Sudrajat. 2011. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan. Model Pembelajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Pranada Media Groip
- Walker, 2004. *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta